



Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecukupan energi rumah tangga di perdesaan

Factors that affect household energy adequacy in rural areas

Slamet Iskandar

Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta

ABSTRACT

Based on the Food Balance Sheet for Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) in the period of 2006-2015, the condition of food availability was sufficient, but there were still some villages that suffered food insecurity and malnutrition. This study aims to determine the factors that influence adequacy the energy of household food consumption in rural DIY. The population of this study was 1,160 households from secondary data from the 2015 Susenas in DIY. The research sample were 571 households, taken by purposive sampling with criteria in one household there was a husband and wife. Data was taken by questionnaire. The design of this study was cross sectional. Data was analyzed by applying Ordinary Least Square (OLS). The average adequacy of household energy attained about 90,85%. There was a significantly positive influence of maternal age, income, raskin recipient households, employment on household energy sufficiency and otherwise the household members and poor category household on household energy sufficiency.

Keywords: *Energy adequacy; household; rural*

ABSTRAK

Berdasarkan data Neraca Bahan Makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2015 kondisi ketersediaan pangan adalah cukup, tetapi masih ada beberapa desa yang mengalami rawan pangan dan kekurangan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga di perdesaan DIY. Populasi penelitian ini sebesar 1.160 rumah tangga dari data sekunder hasil susenas tahun 2015 di DIY. Sampel penelitian sebesar 571 rumah tangga, diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria dalam satu rumah tangga ada suami dan istri. Data diambil dengan kuesioner. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Data dianalisis dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Rata-rata kecukupan energi rumah tangga sebesar 90,85%. Ada pengaruh positif umur ibu, pendapatan, rumah tangga penerima raskin, pekerjaan terhadap kecukupan energi rumah tangga serta pengaruh negatif jumlah anggota rumah tangga dan rumah tangga kategori miskin terhadap kecukupan energi rumah tangga.

Kata Kunci: Kecukupan energi; perdesaan; rumah tangga

Korespondensi: Slamet Iskandar, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Jalan Tatabumi nomor 3 Banyuraden Gamping Sleman DIY, Indonesia, *e-mail:* slamet.iskandar@poltekkesjogja.ac.id

PENDAHULUAN

Konsumsi pangan adalah informasi pangan yang dimakan (dikonsumsi) seseorang atau kelompok orang, baik berupa jenis maupun jumlahnya pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dapat dilihat dari aspek jumlah (kuantitas) maupun jenis atau mutu (kualitas) pangan yang dikonsumsi. Kuantitas pangan dapat diketahui dari berapa jumlah zat gizi (energi, karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin) yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok masyarakat, sedangkan kualitas konsumsi pangan dapat diketahui dari komposisi konsumsi pangan masyarakat berdasarkan kontribusi energi dari berbagai kelompok bahan pangan (1).

Berdasarkan data Neraca Bahan Makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2015, dapat diketahui bahwa kondisi ketersediaan pangan (energi) menunjukkan angka rata-rata 3.699,4 kkal/kapita/hari, jauh di atas angka standar nasional sebesar 2.400 kkal/kapita/hari. Khusus tahun 2015 ketersediaan pangan sumber energi sebesar 3.677 kalori/kapita/hari. Dengan demikian angka ketersediaan pangan sumber energi tahun 2015 di DIY telah melampaui standar nasional (2).

Meskipun ketersediaan pangan dalam kondisi mencukupi, tetapi masih terdapat desa rawan pangan dan gizi di DIY. Pada tahun 2014 masih terdapat 26 desa rawan pangan dan kekurangan gizi (3). Pada tahun 2015 terdapat 20 desa rawan pangan dan kekurangan gizi (4). Serta pada tahun 2016 terdapat 16 desa rawan pangan dan kekurangan gizi (5). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi energi rumah tangga yang tinggal di daerah dengan ketersediaan pangan yang cukup tinggi tetapi asupan energinya belum sesuai dengan standar nasional.

METODE DAN SAMPEL

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019 di Daerah Istimewa

Yogyakarta. Sumber data adalah data sekunder hasil susenas 2015 di DIY. Susenas 2015 dilaksanakan berdasarkan Peraturan Kepala BPS Nomor 34 Tahun 2015. Populasi penelitian ini sebesar 1.160 rumah tangga yang bertempat tinggal di perdesaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel penelitian sebanyak 571 rumah tangga. Pemilihan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga ada suami-isteri dan suami-isteri tinggal dalam satu rumah. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah data tidak terisi lengkap. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah angka kecukupan energi rumah tangga, yaitu jumlah total energi yang dikonsumsi satu keluarga dibagi jumlah anggota rumah tangga dalam satuan kalori/hari. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur ibu rumah tangga (jangka waktu mulai lahir sampai pengambilan data), jumlah anggota rumah tangga, pendapatan perkapita perbulan (total pendapatan rumah tangga sebulan dibagi jumlah anggota rumah tangga), penerimaan raskin (menerima raskin atau tidak), kemiskinan, dan pekerjaan kepala rumah tangga. Batas yang digunakan untuk penentuan kemiskinan rumah tangga dalam penelitian ini adalah pendapatan perkapita rumah tangga perbulan dibawah Rp321.056 (batas kemiskinan DIY tahun 2015). Pekerjaan kepala rumah tangga dikelompokkan menjadi dua yaitu petani dan bukan petani. Penerimaan raskin dikelompokkan menjadi dua yaitu rumah tangga penerima raskin dan bukan penerima raskin. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga menggunakan uji *Ordinary Least Square (OLS)*.

HASIL

Umur ibu rumah tangga dalam penelitian ini berkisar antara 21-76 tahun. Sebagian besar umur ibu rumah tangga termasuk pada kelompok dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu 32,22% (6). Rata-rata jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini adalah 3-4 orang

(61,65%).

Tingkat kemiskinan, pekerjaan kepala rumah tangga, dan penerimaan raskin rumah tangga dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik rumah tangga berdasarkan kemiskinan, pekerjaan kepala rumah tangga, dan penerimaan raskin

Uraian	f	%
Kemiskinan		
Miskin	104	18,20
Tidak miskin	467	81,80
Pekerjaan kepala rumah tangga		
Petani	308	53,90
Bukan petani	263	46,10
Penerimaan Raskin		
Penerima raskin	371	65,00
Bukan penerima raskin	200	35,00
Total	571	100

Dari Tabel 1 diketahui mayoritas responden tergolong keluarga bukan miskin yakni sejumlah 467 (81,80%), bekerja sebagai petani yakni sejumlah 308 (53,90%), dan menerima raskin yakni sejumlah 371 (65,00%). Rumah tangga di pedesaan DIY sebagian besar adalah rumah tangga penerima raskin. Rumah tangga penerima raskin merupakan rumah tangga yang dikategorikan miskin menurut ketentuan dan indikator kemiskinan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Distribusi statistik nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan nilai standar deviasi variabel pendapatan perkapita perbulan, dan kecukupan energi rumah tangga di pedesaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi statistik variabel pendapatan dan kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga di pedesaan

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata
Pendapatan (Rp)	156.763,90	1.317.774,00	539.283,00
Kecukupan energi (%)	48,23	183,51	90,85

Dari Tabel 2 diketahui rata-rata kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga tersebut termasuk tahan pangan menurut Jonsson dan Tole karena lebih besar dari 80%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Osun State Nigeria yang menyatakan bahwa 54% rumah tangga di pedesaan tidak tahan

pangan (7).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga di pedesaan

Variabel	Koefisien	p value	Nilai t
Konstanta	75,355	0,000	16,671
Umur ibu RT	0,215	0,002	3,117
Jumlah anggota RT	-3,485	0,000	-5,838
Pendapatan anggota RT	3,182 ^{E-5}	0,000	9,093
Dummy RT penerima raskin	3,339	0,027	2,214
Dummy RT miskin	-10,675	0,000	-5,123
Dummy RT petani	2,810	0,071	1,812

Nilai R : 0.586

Nilai R-squared : 0.343

Nilai F statistik : 49.147

Nilai signifikansi : 0.000

PEMBAHASAN

Pada uji *Ordinary Least Square (OLS)* kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga diperoleh nilai R sebesar 0,586. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan yang erat antara variabel-variabel *independent* terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga. Koefisien determinasi atau R² persamaan regresi kecukupan energi konsumsi pangan

sebesar 0,343. Koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa 34,3% variasi kecukupan energi konsumsi pangan dipengaruhi oleh variabel *independent* dan 65,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi. Hasil analisis uji F pada kecukupan energi konsumsi pangan menunjukkan nilai 49,147 ($p = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga di perdesaan DIY.

Nilai konstanta pada persamaan regresi kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga adalah 75,355. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas bernilai 0 maka kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga adalah 75,355%. Nilai konstanta pada kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga tersebut ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam persamaan regresi kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga.

Umur ibu rumah tangga mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$ terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi umur ibu rumah tangga maka kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga akan semakin tinggi. Koefisien regresi variabel umur ibu rumah tangga 0,215, berarti bahwa setiap penambahan umur ibu rumah tangga sebesar 1 tahun maka akan berpengaruh pada naiknya kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga sebesar 0,215%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian di Yogyakarta (8). Sehingga semakin bertambahnya umur ibu rumah tangga maka akan semakin berpengalaman dalam memilih bahan pangan yang berkualitas sehingga nilai harapan meningkatkan konsumsi pangan rumah tangga akan meningkat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian di Bantul (9). Pada umur ibu rumah tangga yang masih remaja akan berpeluang mempunyai pola makan yang tidak baik, yaitu makanan instan, *junk food*, dan makanan jajanan yang kurang bergizi.

Jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$ terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga akan semakin turun. Koefisien regresi variabel jumlah anggota rumah tangga pada kecukupan energi konsumsi pangan sebesar -3,485. Nilai koefisien tersebut berarti setiap penambahan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 1 orang, maka akan menurunkan kecukupan energi konsumsi pangan sebesar 3,485%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian di Propinsi Sulawesi Utara, bahwa faktor yang secara nyata mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga adalah jumlah anggota rumah tangga, semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka ketahanan pangan semakin rendah (10). Hal ini disebabkan semakin bertambahnya jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin meningkatkan kebutuhan untuk konsumsi pangan. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kecukupan energi konsumsi pangan akan lebih besar jika rumah tangga tersebut juga mempunyai pendapatan yang rendah. Karena pengeluaran uang untuk pangan menjadi lebih besar, bahkan bisa mengalami kurang pangan karena tidak mempunyai uang yang cukup.

Pendapatan anggota rumah tangga mempunyai pengaruh positif terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga dengan $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan anggota rumah tangga maka kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga akan semakin tinggi. Koefisien regresi variabel pendapatan anggota rumah tangga pada kecukupan energi konsumsi pangan sebesar $3,182^{E-5}$. Hal ini berarti setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp100.000, maka kecukupan energi konsumsi pangan akan meningkat 3,182%. Pendapatan anggota rumah tangga yang semakin bertambah maka daya beli rumah tangga terhadap bahan pangan juga semakin baik, sehingga kecukupan energi konsumsi pangan

rumah tangga juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian di Malawi (11), Daerah Istimewa Yogyakarta (8), Kabupaten Kendal (12), Thailand (13), dan Montenegro (14). Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Sehingga pendapatan rumah tangga yang tinggi akan dapat menyediakan makanan yang cukup dan bergizi.

Rumah tangga penerima raskin mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$ terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga. Koefisien regresi penerimaan raskin adalah 3,339. Hal ini berarti jika rumah tangga menerima bantuan raskin, maka kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga lebih tinggi dari rumah tangga bukan penerima raskin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Lembaga Penelitian Semeru (15), sehingga hasil penelitian ini juga sejalan dengan tujuan program raskin yaitu meningkatkan akses masyarakat berpendapatan rendah dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok sebagai salah satu hak dasarnya. Rumah tangga yang mendapat bantuan program raskin tersebut dapat meningkatkan angka kecukupan energinya, dengan demikian ketahanan pangan rumah tangga juga meningkat.

Kemiskinan rumah tangga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik pada $\alpha = 1\%$ terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga. Koefisien regresi variabel kemiskinan rumah tangga pada kecukupan energi konsumsi pangan sebesar -10,675. Hal ini berarti jika rumah tangga termasuk dalam kategori rumah tangga miskin maka kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga akan lebih rendah dari keluarga yang tidak miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Nigeria yang menyatakan bahwa kemiskinan pada rumah tangga di pedesaan adalah kontributor kunci pada kerawanan pangan (16). Jika rumah tangga termasuk pada kategori rumah tangga miskin maka pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan

pangan tidak cukup. Keadaan ini akan menyebabkan bahan pangan yang dibeli tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga menjadi rendah.

Rumah tangga petani mempunyai pengaruh positif terhadap kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga. Koefisien regresi variabel rumah tangga petani pada kecukupan energi konsumsi pangan sebesar 2.810. Hal ini berarti bahwa apabila pekerjaan kepala rumah tangga sebagai petani maka kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga akan lebih tinggi dari rumah tangga bukan petani. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian di Burkina Faso (17). Rumah tangga petani mempunyai kemampuan untuk memproduksi bahan pangan sumber energi untuk dikonsumsi sendiri sehingga kecukupan energi konsumsinya lebih tinggi daripada rumah tangga bukan petani.

SIMPULAN

Rata-rata kecukupan energi rumah tangga sebesar 90,85% dari angka kecukupan energi yang dianjurkan yaitu 2.150 Kalori. Ada pengaruh positif umur ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, rumah tangga penerima raskin, dan pekerjaan kepala rumah tangga sebagai petani terhadap kecukupan energi, sedangkan pengaruh negatif pada jumlah anggota rumah tangga dan rumah tangga kategori miskin terhadap kecukupan energi.

SARAN

Kecukupan energi konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, dan pendapatan anggota rumah tangga, sehingga pemerintah perlu menggalakkan kembali keluarga berencana, meningkatkan pendidikan ibu rumah tangga dengan menambah jumlah pendidikan kejar paket A, B, C, dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemberian bantuan fasilitas modal dan memperluas lapangan kerja baru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pertanian. Pembangunan Konsumsi Pangan. Dewan Ketahanan Pangan RI. Jakarta; 2011.
2. Pemerintah Daerah DIY. Neraca Bahan Makanan 2015 Sementara. Yogyakarta: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY; 2016.
3. Pemerintah Daerah DIY. Peta Desa Rawan Pangan dan Gizi Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014. Yogyakarta: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY; 2014.
4. Pemerintah Daerah DIY. Peta Desa Rawan Pangan dan Gizi Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015. Yogyakarta: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY; 2015.
5. Pemerintah Daerah DIY. Peta Desa Rawan Pangan dan Gizi Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016. Yogyakarta: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY; 2016.
6. Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2009.
7. Fawole, W.O., Ozkan, B., & Ayanrinde, F.A. Measuring Food Security Status Among Households in Osun State, Nigeria. *British Food Journal*; 2016; 118 (7): 1554-1567.
8. Ismiasih. Konsumsi, Keberagaman, dan Ketahanan Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana. UGM; 2013.
9. Sugiyanto. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bejen Bantul Yogyakarta. *Health Science and Pharmacy Journal*; 2018; 2 (2): 48-57.
10. Purwantini, T.B., Rachman, H.P.S. & Ariani, M. Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian; 2005.
11. Davies, S. Income, Gender, and Consumption: A Study of Malawian Households. *The Journal of Developing Areas*; 2011; 52 (3): 1-25.
12. Awani, S.N. & Subekti, E. 2014. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pengolah Gula Merah Aren di Kabupaten Kendal. In: Jangkung H.M., Sugiyarto, Muslimin, Triandy M., Agus D.N., Gilang W., Fatkhiyah R., Liana F.L.P., Hani P. (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional "Kedaulatan Pangan dan Pertanian"*. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta 6 Desember 2014. 226-232.
13. Tiwasing, P., Dawson, P., & Garrod, G. 2018. Food Security of Rice-Farming Households in Thailand: Logit Analysis. *The Journal Developing Areas*; 2018; 52 (1): 85-98.
14. Jovanovic, M. Empirical Analysis of Income Changes Impact on Food Consumption Expenditure. *Agriculture & Forestry*; 2016; 62 (3): 49-56.
15. Hastuti, S. B. dan Mawardi, S. Tinjauan Efektifitas Pelaksanaan Raskin dalam Mencapai Enam Tepat. Lembaga Penelitian Semeru. Jakarta; 2012.
16. Omotayo, A.O., Ogunniyi, A.I., Tchereni, B.H.M., & Mandleni, B.M. 2018. Understanding The Link Between Households Poverty and Food Security in South West Nigeria. *The Journal of Developing Areas*; 2018; 52 (3): 27-38.
17. Chagomoka, T., Drescher, A., Glaser, R., Marschner, B., Schlesinger, J., & Nyandoro, D. Contribution of Urban and Periurban Agriculture to Household Food and Nutrition Security Along the Urban-Rural Continuum in Ouagadougou, Burkina Faso. *Renewable Agriculture and Food Systems*; 2015; 32(1): 5-20.